

Virus N-Ach dalam Quran: Dorongan Beragama, Berkompeterisi, dan Motivasi Berprestasi

Siti Maulida Asmarani, Ahmad Afifullah

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*asmaranimaulida354@gmail.com

Article Information: Received June 6, 2022, Accepted Desember 5, 2022, Published December 30, 2022

Abstract

The study of psychological science in the Qur'an and Hadiths is still a controversy among Muslims. This is the case in the epistemological and methodological questions, even the questions arise in the scope of fiqh, fardhu or non-fardhu. The problem specifically affects the study of psychology in the Qur'an, one of which is related to needs and motivation. This research aims to find various incentives or motivations in the Qur'an and Hadiths embedded in a mental virus or N Ach virus. The focus on writing is religious encouragement, competitive encouragement and achievement encouragement. The method used is the study of literature with in-depth analysis and then conclusion. The results of research show that religious encouragement is an important part that cannot be separated from the Qur'an and Hadiths. The Qur'an makes the religion of man a fitrah and a pure confession when man is in danger. Then, the Prophet (peace be upon him) competed in the Qur'an and Hadith to compete in good things to happiness in the world, such as achieving trouble in career and work, household and other things, and competing for good in the Hereafter. In the Qur'an and Hadith, it is said that in this world and in the Hereafter, the people of the world and the world will be blessed.

Keywords: N Ach; Religious motivation; competition; achievement.

Abstrak

Kajian ilmu psikologi dalam Alquran dan Hadits masih menjadi polemik bagi kalangan muslim. Hal ini terjadi pada persoalan epistemologi dan metodologi, bahkan persoalan tersebut menjalar pada lingkup fiqih, fardhu atau tidak fardhu. Permasalahan tersebut secara spesifik berdampak pada kajian psikologi dalam Alquran, salah satunya yaitu berkaitan dengan kebutuhan dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai dorongan atau motivasi dalam Alquran dan Hadits terkait virus mental atau virus N Ach. Adapun fokus pada tulisan adalah dorongan beragama, dorongan berkompeterisi dan dorongan berprestasi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan analisis secara mendalam kemudian menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dorongan beragama merupakan bagian penting yang tidak dapat dilepas pisahkan dalam Alquran dan Hadits. Alquran menjadikan dorongan beragama sebagai fitrah manusia dan pengakuan murni ketika manusia berada dalam ancaman. Kemudian, Dorongan berkompeterisi dalam Alquran dan hadits mengajak manusia untuk berkompeterisi dalam hal kebaikan untuk meraih kebahagiaan di dunia, seperti mencapai kesuksesan dalam karir dan pekerjaan, rumah tangga dan lainnya serta berkompeterisi untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Adapun dorongan berprestasi dalam Alquran dan Hadits untuk menjadi bagian dari muslim untuk meraih prestasi dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Kata kunci: N Ach; dorongan beragama; kompetisi; prestasi.

Pendahuluan

Kajian ilmu psikologi dalam Alquran dan Hadits masih menjadi polemik bagi kalangan muslim itu sendiri. Polemik terjadi pada persoalan epistemologi dan metodologi (Zaharudin, 2013), bahkan persoalan tersebut merambah pada lingkup perspektif fikih, fardhu atau tidak fardhu (Taufiq, 2006). Permasalahan tersebut secara spesifik berdampak pada kajian psikologi dalam Alquran, salah satunya yaitu berkaitan dengan kebutuhan dan motivasi.

Alquran dan Hadits merupakan sumber ilmu dalam Islam yang telah memberi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi (Najati, 2005), apalagi dalam Alquran dan Sunnah menyediakan banyak informasi terkait tema-tema psikologi seperti fitrah, *nafs*, *qalb*, *aql* dan syahwat, bani adam, (Baharudin, 2007; Ancok dan Suroso, 1994). Hal ini berkorelasi dengan sebutan Alquran sebagai *Umm Al Kitab* yang memiliki makna induk dari segala ilmu (Baharuddin, 2007). Di tengah problematika tersebut, banyak riset yang menunjukkan kontribusi Al Quran dan hadits dalam aspek empiris. Alquran mampu membantu meningkatkan mental *health* manusia (Sammah, 2018), bahkan Al Quran mampu memberi efek dalam mengurangi stres, kecemasan pada individu (Muhammad et.al., 2022; Al Jobouri et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Alquran mampu menjadi solusi dalam permasalahan kajian psikologi modern, khususnya dalam memahami latar belakang kebutuhan dan motivasi manusia dalam melakukan sesuatu.

Kajian-kajian psikologi tentang tema aspek kebutuhan dan motivasi dalam Alquran dan hadits masih minim. Hal ini terlihat pada hasil penelusuran penulis pada Google scholar dengan tema motivasi yang ditulis oleh mahasiswa dan peneliti di lingkungan perguruan tinggi Islam di dominasi pada kajian kebutuhan dan motivasi menurut pakar barat. Hal ini seolah menegaskan bahwa pengembangan kajian tentang motivasi dari Alquran dan Sunnah masih jarang dielaborasi dan dikembangkan kemudian diinterkoneksi dengan konsep dari barat.

Lingkup kajian dalam kebutuhan dan motivasi sangat luas, salah satu di antaranya adalah virus mental. Virus mental dikenal dengan istilah virus N Ach atau *Need for Achievement*, di mana semacam pikiran atau keadaan yang menimbulkan dorongan atau motivasi luar biasa untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat, lebih efisien, dan lebih baik (Rahman, 2018). Abraham Maslow (1986) dan Mc Clelland (1987) adalah pakar psikologi yang secara mendalam membahas konsep kebutuhan dan N Ach. (Masduki, 2015). Jauh sebelum keduanya, Alquran dan Hadits sudah menggambarkan terkait virus N Ach, khususnya dalam dorongan beragama, dorongan berkompetisi dan berprestasi. Kajian terkait virus N Ach bersumber dari Alquran dan Sunnah pada penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi modern khususnya psikologi Islam.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian literatur atau *library research*. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang virus N Ach: dorongan beragama, berkompetisi dan berprestasi berdasarkan sumber primer Alquran dan Sunnah dan sumber sekunder yaitu tulisan pada buku atau jurnal terkait variabel pembahasan. Analisis yang digunakan meliputi mengumpulkan data, analisis isi dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Istilah *virus Need Achievement* (NAch) berasal dari Mc Clelland yang menyoroiti perubahan sosi-ekonomi bangsa-bangsa dari merosot hingga mengalami kebangkitan. Proses bangkitnya kondisi di atas membuat para psikolog menyimpulkan bahwa terdapat suatu virus mental. Virus tersebut dikenal dengan nama virus *virus Need Achievement*. Virus mental dikenal dengan istilah virus N Ach atau *Need for Achievement*, di mana semacam pikiran atau keadaan yang menimbulkan dorongan atau motivasi luar biasa untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat, lebih efisien, dan lebih baik (Rahman, 2018). *Need for Achievement* yang diarahkan pada kompetisi dengan standar keunggulan. McClelland menemukan bahwa orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi berkinerja lebih baik daripada mereka yang memiliki kebutuhan berprestasi sedang atau rendah dalam motivasi berprestasi (Sinha, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut, maka *need for achievement* menjadi virus mental dalam mendorong individu dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mampu mencapai tujuan yang terbaik.

Agama merupakan bagian yang tidak terlepas dari sejarah peradaban dunia. Bahkan di Eropa, agama pernah Berjaya kemudian mengalami fase kemunduran yang problematis (Husaini, 2005). Bahkan dalam perkembangannya agama mendapat sindiran, bahan kelakar hingga hinaan oleh pemikir barat (Zarkasyi, 2012), meskipun demikian hal tersebut tidak menyurutkan naluri keberagamaan manusia di dunia.

Tabel 1. Populasi umat beragama di dunia Perkiraan pada 2020

Agama	Penganut	Persentase
Kristen	2,513 miliar	32,11%
Islam	1,864 miliar	24,52%
Sekuler ^[a] /Tidak beragama ^[b] /Anostik/Ateis	1,193 miliar	15,18%
Hindu	1,161 miliar	15,16%
Buddha	506 juta	5,06%
Kepercayaan tradisional Tionghoa ^[c]	394 juta	5%
Agama etnis	300 juta	3%
Agama tradisional Afrika	100 juta	1,2%

Sikhisme	26 juta	0,30%
Spiritisme	15 juta	0,19%
Yahudi	14,7 juta	0,18%
Bahá'í	5,0 juta	0,07%
Jainisme	4,2 juta	0,05%
Shinto	4,0 juta	0,05%
Cao Dai	4,0 juta	0,05%
Zoroastrianisme	2,6 juta	0,03%
Tenrikyo	2,0 juta	0,02%
Animisme	1,9 juta	0,02%
Paganisme modern	1,0 juta	0,01%
Unitarian Universalisme	0,8 juta	0,01%
Rastafari	0,6 juta	0,007%
Total	7,79 miliar	7,79 miliar

(Sumber Wikipedia 2020)

Berdasarkan data di atas, para penganut agama di dunia masih jauh mendominasi dari para penganut ateis. Pun pada data, jumlah ateis digabung dengan para agnostic dan sekuler yang memungkinkan mereka masih meyakini nilai-nilai agama atau dapat dipastikan ada naluri keagamaan pada diri mereka. Bahkan Mikhail Gorbachev, mantan presiden Uni Soviet yang notabeneanya berpaham ateis pernah berceloteh, Semoga Yang di Atas Sana memberi kekuatan pada saya dan bangsa ini (Mashuri, 2013).

Pemahaman rasional di atas menggambarkan bahwa dorongan atau motivasi beragama manusia di dunia tidak bisa dihapus hal ini disadari oleh Komarudin Hidayat sehingga menulis sebuah buku yang berjudul “agama memiliki 1000 nyawa. Inilah fitrah manusia yang sudah dijelaskan dalam Al Quran dan Sunnah.

Motif beragama merupakan motif psikologis yang memiliki basis alamiah dalam penciptaan manusia. Pada lubuk hati manusia mendorong manusia untuk pencarian terhadap tuhan (Najati, 2005). Pengakuan kebutuhan keagamaan ini diakui oleh Viktor Frankl yang memasukkan spiritualitas dalam terapinya. Spiritualitas Viktor Frankl mengandung makna konotasi beragama (Bastaman, 2007). Bahkan Ian Marshal dan Danah Zohar kecerdasan spiritual menjadi bagian dalam *multiple intelligence* meskipun akhirnya keduanya mengakui bahwa kecerdasan spiritual tidak berkaitan dengan agama (*religion*), bahkan ateis dapat memilikinya (Marshal dan Zohar, 2007). Walaupun demikian, pernyataan tersebut tidak menganulir dorongan atau kebutuhan beragama, justru pengakuan ini menunjukkan *bahwa core of religion* ada pada manusia. Inilah yang disebut dengan fitrah bertuhan (Bhat, 2016).

Alquran dan hadits sebagai sumber kebenaran memberikan penjelasan mendasar terkait dorongan keberagamaan manusia meliputi fitrah beragama dan pengakuan wujud pencipta.

Terkait dengan fitrah bertuhan, di dalam Alquran Surat Ar Rum: 30, Allah berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Ar Rum:30).

Lebih lanjut, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya yang akan membuat dia Yahudi, Nasrani, dan majusi" (H.R. Muslim).

Pada ayat dan hadits di atas memperjelas bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal penciptanya. Serta kecenderungan anak untuk beragama yang lurus (Najati, 2005; 2008). Sebagaimana yang digambarkan oleh Ibn Thufail (2006) dalam novel Hay bin Yaqdzan terkait pencarian Tuhan oleh seorang anak yang terlahir di hutan.

Pada ayat lain, yaitu Alquran surat Yunus:22 Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَحَرَينَ بِهِمْ رِيحٌ طَيِّبَةٌ وَفَرِحُوا بِهَا
جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۚ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ لَئِن أَجَبْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur (QS. Yunus:22).

Ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan manusia akan *rububiyah* merupakan fitrah yang tidak dapat disangkal. Morison (Najati, 2005) menegaskan bahwa manusia akan terdorong untuk memohon keselamatan kepada sang maha tinggi jika dalam bahaya.

Selain fitrah, pengakuan manusia secara *rububiyah* telah ada sebelum lahir. Sebagaimana QS Al 'Araf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau

Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (QS Al 'Araf ayat 172).

Dorongan merupakan suatu kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Dorongan-dorongan juga mendorong seseorang untuk melakukan banyak tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk menyesuaikan dan menyasakan diri dengan lingkungan hidupnya. Salah satu dorongan yang penting pada diri seseorang adalah dorongan berkompetisi (Utsman Najati, 1997:38).

Kompetisi merupakan salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupan sehari-hari di mana ia hidup. Pendidikan yang diterimanya mengantarkannya pada aspek-aspek pemahaman di mana kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang baik, demi kemajuan dan perkembangannya dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangi oleh masyarakatnya.

Al-Qur'an memberikan dorongan yang maksimal bagi manusia untuk berkompetisi dalam bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai manusiawi yang universal, dan mengikuti metode Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan kekeluargaan atau hubungan dengan sosial kemasyarakatan. Kesemuanya ini dimotivasi oleh dorongan dari dalam, agar mereka mendapatkan karunia dan keridhaan Allah dan dapat menikmati surga yang telah Allah janjikan kepada setiap hamba-Nya. Allah berfirman, yang artinya:

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka dengan penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Lak adalah kesturi, dan demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba (QS Al-Muthaffiin, 83:22-26).

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs al Baqarah, 2: 148).

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Al Hadid, 57: 21).

Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab tersebut (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu" (Qs Al Maidah, 5: 48).

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka (QS al Baqarah, 2: 201).

Dorongan berprestasi merupakan salah satu sarana untuk menguatkan kehendak guna merealisasikan tujuan. Dengan memiliki aspirasi-aspirasi tinggi dan menyempurnakan pandangan seseorang mengenai cakrawala kehidupan yang bersinar, mendorong seseorang untuk membuat sebuah ajakan yang penuh dengan tekad dan ketabahan mencapai tujuan itu. Sebagaimana ungkapan Ali bin Abu Thalib (Musawi, 2003:284) Berlomba-lombalah satu sama lain dalam memperoleh kualitas-kualitas dan martabat-martabat yang bermanfaat, dalam mengejar idealitas-idealitas yang besar, dan dalam menghiasi pikiran-pikiran yang penuh keagungan, sehingga engkau akan mendapatkan pahala besar dan mencapai hasil-hasil yang penting, dan gemilang.

Menurut Soekidjo (2009: 117), secara naluri setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengerjakan atau melakukan kegiatannya lebih baik dari sebelumnya dan bila mungkin lebih baik dari orang lain. Namun dalam realitasnya, untuk berprestasi atau mencapai hasil kegiatannya lebih baik dari sebelumnya, atau lebih baik dari orang lain itu tidak mudah dan banyak kendalanya. Kendala yang dihadapi dalam mencapai prestasi inilah yang mendorong seseorang untuk berusaha mengatasinya serta memelihara semangat kerja yang tinggi dan bersaing mengungguli orang lain. Oleh sebab itu, menurut Soekidjo, 2009: 117), motif berprestasi adalah sebagai dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan kepada ukuran "keunggulan" dibanding dengan standar ataupun orang lain. Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2009: 103) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu sehingga ia selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Heckausen tersebut.

Dorongan berprestasi bukan muncul dari faktor keturunan, menurut Wahjosumidjo (1984:50) motivasi berprestasi muncul baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu dari faktor itu adalah sistem nilai yang dianut. Dalam kajian ini sistem nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang telah terinternalisasikan dalam diri seseorang. Sistem nilai ini berbentuk peraturan-peraturan atau nilai-nilai yang dijelaskan dalam agama. Peraturan dan nilai-nilai dalam agama yang selanjutnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam istilah lain disebut religiositas. Seseorang baru dikatakan religius apabila salah

satunya ditandai dengan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isi Alquran.

Di dalam Alquran banyak ayat yang mengandung makna agar orang Islam memiliki motivasi berprestasi, salah satunya yang terdapat dalam QS. Al Anfaal [8]: 53, yaitu: “...*sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri...*”

Orang yang memahami ayat di atas akan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga muncullah motivasi berprestasi dalam dirinya. Ini sesuai dengan pendapat Ali (dalam Jalaludin. 2003: 249-250) yang mengatakan bahwa peranan agama dalam pembangunan selain sebagai etos pembangunan juga berfungsi sebagai sumber motivasi.

Jadi, motivasi berprestasi merupakan mendapat porsi penting dalam Al Quran dan Hadits sebagai dorongan kepada umat Islam dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama merupakan bagian yang tidak terlepas dari sejarah peradaban dunia. Bahkan di Eropa, agama pernah Berjaya kemudian mengalami fase kemunduran yang problematis (Husaini, 2005). Bahkan dalam perkembangannya agama mendapat sindiran, bahan kelakar hingga hinaan oleh pemikir barat (Zarkasyi, 2012), meskipun demikian hal tersebut tidak menyurutkan naluri keberagamaan manusia di dunia. Bahkan berdasarkan data kuantitatif, jumlah penganut beragama lebih dominan dari para penganut ateis, agnostik dan sekular. Berdasarkan data Wikipedia tahun 2020 jumlah penduduk dunia berjumlah 7,79 miliar. Sebanyak 5,89 miliar (84,82%) adalah penganut agama, sedangkan penganut ateis, agnostik dan *secular* 1,193 miliar (15,18%).

Tabel 2. Sebaran Penganut Agama dan Tidak Beragama 2020

Penganut	Jumlah	Persentase
Beragama	5,89 miliar	84,82%
Ateis, Agnostik dan Sekuler	1,193 miliar	15,18%

Berdasarkan data di atas, para penganut agama di dunia masih jauh mendominasi dari para penganut ateis. Pun pada data, jumlah ateis digabung dengan para agnostik dan sekuler yang memungkinkan mereka masih meyakini nilai-nilai agama atau dapat dipastikan ada naluri keagamaan pada diri mereka. Bahkan Mikhail Gorbachev, mantan presiden Uni Soviet yang nota benanya berpaham ateis pernah berceloteh, Semoga Yang di Atas Sana memberi kekuatan pada saya dan bangsa ini (Mashuri, 2013).

Kesimpulan

Alquran menjadikan dorongan beragama sebagai sumber kebenaran yang telah memberikan sebuah penjelasan mengenai kecenderungan fitrah beragama dan pengakuan wujud sang pencipta, pengakuan murni ketika manusia akan terdorong untuk memohon keselamatan kepada tuhannya ketika dia berada dalam sebuah masalah, ancaman ataupun tantangan hidup . Dorongan berkompetisi dalam Alquran dan hadits mengajak manusia untuk berkompetisi dalam hal kebaikan untuk meraih kebahagiaan di dunia, seperti mencapai kesuksesan dalam karier dan pekerjaan, rumah tangga dan lainnya serta berkompetisi untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Dorongan prestasi satu-satunya strategi yang paling efektif untuk mencapai sebuah tujuan. Seseorang didorong untuk membuat ajakan lemah dengan tekad yang diperlukan dan ketabahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan dengan memiliki cita-cita yang tinggi. Dorongan prestasi Alquran dan hadits menjadi bagian penting dalam Alquran dan Hadits sebagai penyemangat bagi umat Islam dalam meraih kebahagiaan dan berprestasi dalam Alquran dan Hadits untuk menjadi bagian dari muslim untuk meraih prestasi dalam kehidupan di dunia dan akhirat

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1998. McClelland, D.C. 1987.
- Bhat, A. I. (2016). Human Psychology (fitrah) from Islamic Perspective. *Jurnal UIN SGD*. Vol 4, No 2.
- Chirzin, M. (2007). *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas dan Historisitas*, Jakarta : Gramedia
- Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Kiram, M. I. (2022) Kaum Bertuhan Berzikir. *www.republika.co.id* 2013 diakses tanggal 18 Novembar 2022. Kaum tak Bertuhan Pun Berzikir | Republika Online
- Masduki. (2015). Virus N-Ach Dalam Alquran: Dorongan Beragama Dan Berkompetisi. *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 6 No, 2.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (1994). *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musawi, M. (2003). *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa; Mengubah Problem menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, Depok: Penerbit Inisiasi Press
- Mutahhari, M (1986). *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Najati, M.U. (2005). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia. Sayyid
- Najati, M.U. (2006). *The Uitimate Psychology*, 2008: Pustaka Hidayah
- Samah, F. (2018). *The Qur'an and mental health postgraduate student at the University of Bristol*.
- Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Misykat*, Jakarta: Insist